

## Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel *Sri Kuning* karya R. Hardjowirogo (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)

Oleh: Siti Nur Rokhmah  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
[sitinurrokhmah869@yahoo.com](mailto:sitinurrokhmah869@yahoo.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perwatakan tokoh Sri Kuning dalam novel *Sri Kuning* karya R. Hardjowirogo ditinjau dari teori psikologi Sigmund Freud, (2) konflik psikis yang dialami tokoh Sri Kuning dalam novel *Sri Kuning* ditinjau dari teori psikologi Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif. Sedangkan teknik penyajian data menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini meliputi: (1) wujud perwatakan tokoh utama: (a) lebih didominasi watak pemarah yang dipengaruhi oleh sistem kepribadian *id*, (b) sistem *id* Sri Kuning selalu memberi dorongan supaya keinginannya tercapai, (c) sistem *ego* Sri Kuning berperan sebagai pengendali dan menahan dorongan sistem *id* dari keinginan yang ingin dicapainya, (d) sistem *superego* Sri Kuning bertugas merintang dorongan-dorongan sistem *id*, karena perwujudannya yang tidak sesuai dengan moral; (2) konflik psikis tokoh utama: (a) emosi dan pertentangan batin sering dialami oleh sistem kepribadian *ego* Sri kuning, (b) dorongan sistem *id* Sri Kuning mendorong *ego* memperlihatkan konflik psikis yang ditunjukkan oleh Sri Kuning melalui perwatakannya, (c) sistem *superego* Sri Kuning mengevaluasi dorongan-dorongan *id* Sri Kuning dari keinginannya supaya tetap mempertimbangkan kualitas etika dan moral. Dalam penelitian ini ditemukan keterkaitan antara perwatakan dengan konflik psikis atau batin yang dialami Sri Kuning.

**Kata Kunci:** psikologi sastra, novel *Sri Kuning*

### Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini kemajuan teknologi memang sangat bermanfaat, tetapi bagi yang memanfaatkannya secara positif. Namun kenyataannya, kemajuan teknologi justru lebih banyak berpengaruh negatif. Misalnya, hilangnya harga diri sebagai akibat dari hampir seluruh harapan dialihkan pada teknologi, pada mesin dengan berbagai mekanismenya. Tekanan batin mulai dirasakan pada saat manusia merasa kebutuhannya belum terpenuhi, serba kekurangan, dan apa yang ditargetkan belum tercapai. Seperti penampilan tokoh-tokoh dalam karya sastra yang menggambarkan kehidupan nyata dan juga memiliki karakter atau perwatakan yang sama dengan karakter manusia di dalam kehidupan nyata. Menurut Endraswara (2003: 96) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

Dengan kemampuan yang dimilikinya, R. Hardjowirogo mampu menyajikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah karya sastra. Beberapa buku karangannya antara lain *Sri Kuning*, *Kesah Layaran Dhateng Pub Papuwah*, dan *Ayo menyang Kolonisasi*. Salah satu karya sastranya yang terkenal berjudul *Sri Kuning*. Novel *Sri Kuning* menggambarkan perlawanan seorang gadis desa yang memiliki orangtua dengan pemikiran yang masih kuno. Orangtua Sri Kuning yang bernama Surasentika berusaha menjodohkan Sri Kuning dengan laki-laki kaya raya bernama Subagja. Namun Sri Kuning lebih memilih Sudjana anak yatim piatu yang sangat sederhana. Tekanan psikis atau batin terlihat pada saat lingkungan serta orangtuanya tidak mau tahu dengan apa yang dirasakan oleh tokoh Sri Kuning.

Soebachman (2011: 26) menjelaskan bahwa watak adalah sifat yang lebih mendasar, berasal dari turunan atau totalitas dari keadaan dan cara bereaksi jiwa terhadap perangsang atau keberadaan tokoh lain. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Dengan kata lain, tokoh-tokoh juga akan menyebabkan terjadinya konflik. Konflik (*conflict*), yang *notabene* adalah kejadian yang tergolong penting dan merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot (Nurgiyantoro, 2002: 122). Perwatakan yang dimiliki Sri Kuning sangat kompleks, namun Sri Kuning memiliki watak yang menonjol yang menjadi dasar kepribadiannya. Oleh karena itu, sistem kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Freud membagi sistem kepribadian manusia menjadi tiga aspek, yaitu: *id*, *ego*, dan *superego* (Farozin, 2003: 45). Ketiga sistem kepribadian tersebut memiliki andil yang cukup besar dalam pengendalian kepribadian manusia. Hal tersebut juga dibutuhkan dalam menganalisis karakter serta kejiwaan tokoh dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat dijelaskan secara rinci alasan yang melatarbelakangi peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah (1) dari beberapa karangan R. Hardjowirogo yang antara lain *Sri Kuning*, *Kesah Layaran Dhateng Pub Papuwah*, dan *Ayo menyang Kolonisasi*, peneliti lebih tertarik memilih novel *Sri Kuning* karena ketertarikan peneliti terhadap alur cerita serta sosok Sri Kuning sebagai tokoh utama memiliki perwatakan yang sangat kompleks. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti lebih menitikberatkan pada perwatakan tokoh, (2) peneliti

menggunakan teori psikologi dalam penelitian ini karena psikologi adalah ilmu jiwa yang lebih memahami kejiwaan dan karakteristik manusia. Hal tersebut juga dibutuhkan dalam memahami kejiwaan dan karakteristik tokoh dalam karya sastra, (3) peneliti memilih teori kepribadian Sigmund Freud sebagai landasan penelitian ini karena dalam novel *Sri Kuning* karya R. Hardjowirogo terdapat reaksi-reaksi kejiwaan yang lebih mewarnai kehidupan novel *Sri Kuning*.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Sri Kuning* karya R. Hardjowirogo yang diterbitkan oleh Balai Pustaka Djakarta pada tahun 1953 dengan tebal 138 halaman, menggunakan bahasa Jawa EYD lama. Data penelitian ini adalah kutipan-kutipan teks yang mencerminkan perwatakan dan konflik psikis atau batin tokoh *Sri Kuning*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), instrumen tambahan berupa *Card Quantion* (Kartu Kutipan), dan buku-buku pengkajian sastra yang relevan. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan validitas semantis, reliabilitas intrarater, dan reliabilitas interrater. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif. Sedangkan teknik penyajian data menggunakan metode informal.

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Deskripsi Wujud perwatakan Tokoh *Sri Kuning* dalam *Novel Sri Kuning* karya R. Hardjowirogo Ditinjau dari Teori Psikologi Sastra Sigmund Freud**

##### **1.1 *Id***

##### **1.1.1 Pemarah**

Seorang pemarah biasanya tidak mampu mengontrol emosinya dan cenderung mudah marah. Watak pemarah biasanya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, keluarga, kerabat, yang sudah biasa berbicara keras, berbicara dengan nada tinggi, dan tidak adanya saling menghargai. *Sri Kuning* cenderung

memiliki emosional yang cukup tinggi. Sifat-sifat yang muncul akibat emosional yang cukup tinggi misalnya mudah marah. Mudah marah merupakan sikap yang menunjukkan kemarahannya secara cepat tanpa berpikir panjang karena suatu hal yang membuat diri tidak nyaman atau terluka. Watak Sri Kuning yang menunjukkan watak pemarah sebagai berikut.

(4) *“Gunem kaja ngono kuwi rak ndjaluk dibanggal watu. Saupama aku duwéa gagasan kaja ngono, apa aku sudi ketemu karo rupamu.” (SK kaca.33)*

Terjemahan:

(4) *“Berbicara seperti itu berarti ingin dilempar batu. Andaikan saya punya pikiran seperti itu, apa saya sudi bertemu dengan kamu.” (SK hlm.33)*

Kutipan di atas menunjukkan kecepatan respon sistem *id* yang secara tidak sadar memperlihatkan watak pemarah Sri Kuning. *“Gunem kaja ngono kuwi rak ndjaluk dibanggal watu”*, kutipan tersebut menunjukkan sikap kasar Sri Kuning kepada Sudjana. Mendengar ucapan Sri Kuning yang kasar tersebut membuat Sudjana merasa seperti tersiram air yang sudah didiamkan selama delapan tahun. Sudjana mengatakan, kenapa tidak mau, padahal Subagja adalah anak orang kaya, kalau mau dengannya sudah pasti hidupnya mapan. Mendengar hal tersebut Sri Kuning tersinggung dan marah, lalu kata-kata kasar tersebut terlontar. Padahal Sudjana hanya menguji kesetiaan Sri Kuning. Sebagai seorang wanita, seharusnya Sri Kuning memberi penjelasan dengan baik dan tidak harus dengan emosi kepada Sudjana pemuda yang ia cintai. Namun sistem *id* Sri Kuning yang mudah marah membuatnya tidak berpikir dahulu sebelum berbicara, sehingga membuat perasaan Sudjana Sakit.

## **1.2 Ego**

### **1.2.1 Pemarah**

Tokoh Sri Kuning cenderung memiliki emosional yang cukup tinggi. Sehingga Sri Kuning mudah marah dan mudah tersinggung. Watak pemarah Sri Kuning terdapat pada kutipan sebagai berikut.

(25) *Manahipun Sri Kuning saja ngontog, awit kedjawi njumerepi doratjara wau, ugi rumaos manawi tansah dipun wiragani Radèn Djuru wau. Aturipun: “Kula matur saleresipun, kala wau éndjing Subagja nututi*

*lampah kula, nembung badé ngeteraken dateng peken, kula boten purun, pijambakipun ladjeng anggotjèki sléndang kula, wusana ketungka Sudjana dateng ladjeng misah. O, tudjunipun wonten Sudjana.” (SK kaca.96)*

Terjemahan:

- (25) Sri Kuning perasaannya semakin marah, sebab mengetahui kalau tadi dibohongi, dan merasa dipermainkan oleh Raden Djuru. Ucapnya: “Saya mengatakan yang sebenarnya, tadi pagi Subagja mengikuti perjalanan saya, lalu ingin mengantar sampai pasar. Saya tidak mau, lalu dia menarik selendang saya, akhirnya Sudjana datang untuk menolong. O, beruntung ada Sudjana.” (SK hlm.96)

Mendengar pengakuan Sri Kuning sebelumnya, Bendara seperti tidak terima dan mengatakan bahwa Sri Kuning tidak nalar datang-datang langsung membenarkan dan membela Sudjana. Mendengar Bendara berkata demikian, Sri Kuning semakin marah karena mengetahui kebohongan yang dibuat Bendara dan Sri Kuning merasa dipermainkan oleh Bendara. Sistem *ego* Sri Kuning merasa ada yang janggal dari permasalahan yang sedang dihadapi Sudjana. Namun sistem *ego* Sri Kuning menahan kemarahan sistem *id* supaya tidak meluapkan kekesalannya. Sistem *ego* Sri Kuning merasakan ketidakadilan tersebut tetapi tetap bersikap bijak dengan menjelaskan alur permasalahan yang sebenarnya, bahwa Subagja mengikuti Sri Kuning dan menawarkan diri mengantar Sri Kuning sampai pasar. Namun Sri Kuning tidak mau, lalu Subagja menarik selendang Sri Kuning dan Sudjana datang untuk menolong. Dalam kemarahan sistem *id* Sri Kuning, Sri Kuning masih bisa menjelaskan secara jelas alur masalah. Hal ini dikarenakan sistem *ego* ikut campur dalam menahan kemarahan sistem *id* Sri Kuning.

### **1.3 Superego**

#### **1.3.1 Bijaksana**

Bijaksana adalah sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan dan tahu cara terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut tanpa memperpanjang permasalahan yang ada. Sifat atau sikap Sri Kuning yang bijaksana terdapat pada kutipan sebagai berikut.

- (1) *“Bok uwis : Djana, adja koladèni.” (SK kaca.32)*

Terjemahan:

- (1) “Ya sudah Jana, kamu hiraukan saja.” (SK hlm. 32)

Kutipan di atas berawal pada saat Sri Kuning di sungai. Subagja datang dan bertindak kasar kepada Sri Kuning. Subagja membelitkan rambut panjang Sri Kuning pada leher Sri Kuning. Sontak Sri Kuning ketakutan dan meminta kepada Subagja untuk melepaskannya. Beruntung Sudjana mendengar teriakan Sri Kuning. Subagja merasa tidak terima karena Sudjana ikut campur. Kemudian Subagja menantang Sudjana untuk berkelahi. Sudjana melayani keinginan Subagja. Sri Kuning menasehati Sudjana untuk tidak melayani Subagja. *Superego* Sri Kuning tidak mau hal buruk terjadi pada keduanya. Karena sistem *superego* Sri Kuning tidak mau melanggar prinsip moral. Apa kata orang-orang kalau tahu Sudjana dan Subagja berkelahi untuk memperebutkan Sri Kuning di sungai. Sudah pasti nanti menjadi buah bibir masyarakat. Walaupun Sri Kuning benci kepada Subagja namun sistem *Superego* dalam diri Sri Kuning berhasil mengontrol dorongan sistem *id*. Sistem *ego* Sri Kuning yang mampu berpikir logis tidak bisa lepas dari sistem *id* Sri Kuning. Oleh karena itu atas dorongan sistem *id* mendorong sistem *ego* memperlihatkan watak bijaksana Sri Kuning dengan melihat kenyataan yang ada. Dalam hal ini *superego* Sri Kuning lebih berperan karena mampu menasehati Sudjana dengan kebaikan.

## 2. Deskripsi Konflik Psikis yang Dialami Tokoh Sri Kuning dalam Novel *Sri Kuning*

Karya R. Hardjowirogo

### 2.1 *Id*

#### 2.1.1 Kecemasan

Kecemasan (anxitas) perasaan tidak nyaman yang biasanya berupa perasaan gelisah, takut, atau khawatir yang merupakan manifestasi dari faktor psikologis dan fisiologis. Kecemasan yang dirasakan oleh Sri Kuning terjadi pada kutipan sebagai berikut.

(9) *Sri Kuning ambalebegaken djun ing senḍang, ladjeng dipun inḍit saha lumampah sengklèh-sengklèh tansah nolah-nolih. Sudjana namung njawang ngantos dumugi anglupipun Sri Kuning ḍateng ḍusun, saha dipun susuli ungel: "Andaru ing Kuwaron wis ilang."*(SK kaca. 35)

Terjemahan:

- (9) Sri Kuning menenggelamkan kendil di sungai, kemudian menaruhnya dipinggang dan berjalan pelan-pelan sambil menoleh-oleh. Sudjana hanya melihat Sri Kuning hingga sampai tidak terlihat lagi dari dusun, dan disusul suara: “Kebahagiaan di Kuwaron sudah menghilang.” (SK hlm.35)

Pembicaraan Sri Kuning dengan Sudjana berakhir oleh kedatangan orang desa yang akan mengambil air. Sudjana menyuruh Sri Kuning untuk segera pulang. Sudjana mengatakan kepada Sri Kuning bahwa perpisahannya adalah pertanda kebaikan. Kemudian Sri Kuning segera menenggelamkan kendi ke dalam air kemudian pergi meninggalkan Sudjana, dengan berjalan sambil melihat-lihat keadaan disekitarnya. *“lumampah sengklèh-sengklèh tansah nolah-nolih”*, kutipan tersebut menggambarkan konflik kecemasan sistem *id* Sri Kuning. Konflik tersebut terjadi di alam bawah sadar Sri Kuning yang disebut dengan kecemasan neurotik.

## 2.2 Ego

### 2.2.1 Kecemasan

Kecemasan adalah respon emosional terhadap penilaian yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut, tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik. Keadaan tersebut dapat terjadi dalam berbagai situasi. Sri Kuning juga mengalami konflik psikis berupa kecemasan, perasaan cemas akan keadaan yang baru saja menyimpannya. Kecemasan Sri Kuning terdapat pada kutipan sebagai berikut.

- (12) *Sri Kuning gumudjeng ladjeng nolèh, samar-samar manawi kemirengan ing tijang sanès. Nalika Sri Kuning nolèh mau, sumerep regemenging tijang djaler kalih. (SK kaca.88)*

Terjemahan:

- (12) Sri Kuning tertawa lalu menoleh, khawatir kalau sampai terdengar orang lain. Disaat tadi Sri Kuning menoleh, terlihat dua orang laki-laki berjalan. (SK hlm. 88)

Kutipan tersebut menggambarkan sistem *ego* Sri Kuning yang mengalami kecemasan objektif. Sistem *id* mendorong sistem *ego* memperlihatkan konflik psikis di hati Sri Kuning berupa kecemasan melalui sikapnya yang hati-hati dan khawatir jika ada orang lain yang mendengar pembicaraannya bersama Gijem. Kecemasan itu semakin menjadi ketika Sri Kuning melihat dua orang datang menghampiri. *Ego* Sri Kuning memperlihatkan konflik psikis dalam diri Sri Kuning

atas kehendak sistem *id*. Sri Kuning merasa cemas dan takut saat dua laki-laki datang menghampirinya. Hatinya berkecambuk melihat yang datang adalah Subagja dan pak Tiwul. Kecemasan dan ketakutan Sri Kuning muncul karena Sri Kuning merasakan trauma ketika rambutnya ditarik dengan kasar oleh Subagja.

## 2.3 *Superego*

### 2.3.1 Kekaguman

Perasaan kagum di hati Sri Kuning kepada Sudjana tersampaikan kepada Gijem. Kekaguman Sri Kuning terdapat pada kutipan sebagai berikut.

(11) *Hus! Ora genah, anggarap uwong. Anu Jem, wong kang duwé kekendelan iku pantes olèh pangadji-adji.” (SK kaca.88)*

Terjemahan:

(11)“Hus ! Tidak jelas, mengerjai orang. Sesuatu Jem, orang yang mempunyai keberanian itu pantas dapat penghargaan.” (SK hlm.88)

Kutipan tersebut berawal dari gurauan Gijem tentang Sudjana. Sistem *ego* Sri Kuning yang merasa kagum dengan keberanian Sudjana yang sudah menolongnya dari tangan Subagja. *Superego* Sri Kuning yang kemudian memuji tindakan Sudjana dan memberi penghargaan kepada Sudjana sebagai laki-laki yang pemberani. Insting sistem *id* yang kemudian mendorong *ego* Sri Kuning mengungkapkan kekagumannya kepada Gijem.

## Simpulan

Berdasarkan analisis wujud perwatakan dan konflik psikis atau batin tokoh utama dalam novel *Sri Kuning* karya R. Hardjowirogo dapat disimpulkan bahwa Wujud perwatakan tokoh Sri Kuning dalam novel *Sri Kuning* karya R. Hardjowirogo sangat kompleks. Namun tokoh Sri Kuning lebih dominan memiliki watak pemaarah yang dipengaruhi oleh sistem *id* Sri Kuning. Konflik psikis atau batin yang dialami tokoh Sri Kuning dalam novel *Sri Kuning* karya R. Hardjowirogo lebih di dominasi konflik psikis emosional dan pertentangan batin yang dipengaruhi oleh sistem kepribadian *ego*. Dalam penelitian ini ditemukan keterkaitan antara perwatakan dengan konflik psikis atau batin yang dialami Sri Kuning. Sistem kepribadian dalam diri seseorang bergantung dari cara seseorang tersebut merespon apa yang terjadi padanya dan lingkungannya.

Seperti halnya watak pemaarah yang tidak selalu dipengaruhi oleh sistem *id* saja tetapi juga bisa dipengaruhi oleh sistem *ego*, maupun *superego*.

### **Daftar Pustaka**

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negri Yogyakarta.
- Farozin, Muh dan Nur Fathiyah. 2003. *Pemahaman Tingkah Laku*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Soebachman, Agustina. 2011. *Seni Membaca Watak dan IQ Manusia Berdasarkan Kebiasaan dan Perilaku Sehari-hari*. Yogyakarta: IN Azna Books.